

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian Indonesia terdiri dari berbagai macam subsektor, antara lain adalah subsektor pangan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, dan subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor adalah karet, kelapa, sawit, teh, kopi dan tembakau. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar baik milik pemerintah maupun swasta. Perkebunan rakyat menguasai 66% dari luas areal perkebunan yang ada di Indonesia (BPS, 2019).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dalam peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan lapangan kerja dan devisa negara melalui ekspor. Dalam hal penyediaan lapangan kerja, usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang, pengepul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini disebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua dan pemeliharaan yang tidak intensif. Namun hal tersebut masih dapat ditingkatkan dengan cara merehabilitasi tanaman kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi adalah salah satu komoditas ekspor yang unggul (Raetnandari dan Tjokrowinoto, 2009)

Komposisi kepemilikan perkebunan kopi di Indonesia di dominasi oleh perkebunan rakyat milik petani dan sisanya milik pemerintah dan swasta. Adapun luas areal kopi menurut kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel.1

Tabel 1. Luas lahan dan produksi kopi menurut kepemilikan

Status Kepemilikan	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas
Perkebunan Rakyat	1.183.244	602.428	0,509
Perkebunan Negara	22.366	19.703	0,880
Perkebunan Swasta	24.391	17.281	0,708

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan 2015

Penyebaran produksi kopi di Pulau Jawa salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah. Dapat dilihat dari luas lahan tanaman kopi yaitu seluas 39,8 ha dari total luas lahan tanaman kopi di Jawa yaitu 185,6 ha maka Provinsi Jawa Tengah cukup berpotensi dalam kontribusi produksi kopi. Ada dua jenis kopi yang diusahakan di Jawa Tengah, yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Kopi robusta mendominasi perkebunan kopi dengan luasan sekitar 77%, sementara sisanya adalah kopi arabika (Oelviani dan Hermawan, 2017).

Sentra produksi kopi di Jawa Tengah adalah Kabupaten Temanggung. Produksi Kopi di Kabupaten Temanggung yang tinggi salah satunya dipengaruhi oleh letak geografis. Areal perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Temanggung tersebar pada 20 kecamatan dengan luas areal pada tahun 2016 yaitu 8151 ha dengan produksi 4583 ton (BPS, 2017). Produksi kopi di Kabupaten Temanggung yang tinggi salah satunya dipengaruhi oleh letak geografis. Kabupaten Temanggung memiliki letak geografis dataran tinggi sampai dataran rendah dengan ketinggian antara 500-3000 mdpl yang mendukung untuk budidaya dua jenis tanaman kopi yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Beberapa kecamatan di Kabupaten Temanggung menghasilkan produktivitas kopi lebih tinggi dibanding

perkebunan negara dan antara lain Kecamatan Gemawang, Bejen, dan Wonobojo. Kecamatan Wonobojo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki produktivitas cukup tinggi meskipun dengan lahan yang tidak terlalu luas.

Tabel 2. Luas lahan (Ha), produksi (Ton), produktivitas (Ton/Ha) kopi robusta Kab. Temanggung.

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Parakan	2.9	1.32	0.455
2	Kledung	1.1	0.87	0.791
3	Bansari	0.8	0.55	0.688
4	Bulu	9.15	4.47	0.489
5	Temanggung	26.24	11.14	0.425
6	Tlogomulyo	4.8	3.7	0.771
7	Tembarak	14.4	8.64	0.600
8	Selopampang	20.09	17.44	0.868
9	Kranggan	41.16	16.19	0.393
10	Pringsurat	1010	354.51	0.351
11	Kaloran	398.42	133.94	0.336
12	Kandangan	1124.71	186.23	0.166
13	Kedu	126.3	59.36	0.470
14	Ngadirejo	13.73	8.18	0.596
15	Jumo	601.22	386.74	0.643
16	Gemawang	1524.7	1400.61	0.919
17	Candiroto	1619.8	538.8	0.333
18	Bejen	1086.67	982.35	0.904
19	Tretep	138	119.78	0.868
20	Wonobojo	386.8	348.51	0.901

Sumber : BPS 2017

Usaha tani kopi rakyat menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Wonobojo. Selain usahatani kopi, petani di Desa Tening juga berusahatani padi dan sengon. Pendapatan lain juga didapatkan dari berternak ayam, kambing, sapi untuk menambah pendapatan rumah tangga petani. Usaha tani tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan dan kesejahteraan petani. Sampai saat ini usaha tani tersebut masih terus berjalan sebagai mata pencaharian mereka. Namun dengan adanya pandemi

Covid-19 petani juga merasakan dampaknya yaitu dengan harga kopi Rp. 7500 per kilogram, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu Rp. 9000 per kilogram (<https://www.merdeka.com/jateng/harga-kopi-arabika-tingkat-petani-di-temanggung-naik-ternyata-ini-sebabnya.html> diakses pada 13 Agustus 2020 pukul 19:55). Merebaknya pandemic Covid-19 turut berdampak pada kehidupan petani. Disamping itu, penerapan *sosial distancing*, *stay at home*, penutupan sebagian besar restoran, tempat kuliner, pasar, pusat perbelanjaan, bahkan *lock down* di beberapa daerah di Indonesia menyebabkan hasil panen tani turut menumpuk dan tidak tersalurkan. Kondisi harga jual kopi yang saat ini dirasakan tidak stabil oleh para petani menyebabkan mereka resah dalam menjalankan usaha taninya, tentu saja petani kopi rakyat memperhitungkan mengenai masalah biaya dan keuntungan yang diperolehnya. Mereka berharap dari hasil usaha taninya tersebut memperoleh keuntungan seoptimal mungkin dengan biaya seminimal mungkin sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan biaya dan pendapatan usahatani kopi di Desa Tening Kecamatan Wonobojo, Kabupaten Temanggung.
2. Mendeskripsikan besarnya kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat terhadap pendapatan petani di Desa Tening Kecamatan Wonobojo, Kabupaten Temanggung.
3. Mengetahui kesejahteraan keluarga petani di Desa Tening Kecamatan Wonobojo, Kabupaten Temanggung.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, mengetahui bagaimana pengembangan agar usaha tani kopi yang dijalankan selama ini dapat lebih berkembang kedepannya.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini bisa memberikan bimbingan kepada para petani agar usahatani semakin berkembang.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.